

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar utama yang berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dibentuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana yang diselenggarakan institusi guna mengarahkan siswa agar memiliki kompetensi serta moral yang luhur (Pristiwanti et al., 2022, hlm. 7912). Berdasarkan hal tersebut, orientasi sektor pendidikan melampaui batas-batas pencapaian akademis semata, melainkan turut mencakup pembangunan karakter serta kesadaran individu yang menjadikan nilai-nilai pendidikan sebagai fondasi esensial.

Nilai-nilai pendidikan tersebut selaras dengan pandangan Islam yang menempatkan ilmu pada posisi yang terhormat. Komitmen teologis ini termaktub dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 139 :

١٠٣٩ مُؤَيَّنِيْنَ كُلِّمَ لِيَ الْاِلَٰهَ لَوْ نَوَلَّيْنٰكَ الْاَمْرَ لَوَلَّيْتَهُ الْاَمْرَ وَلَئِنْ لَمْ يَرْسُلْ فَاَنْتَ مِنَ الْاَخْلَآءِ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. Pada ayat ini dijelaskan bahwa manusia tidak boleh merasa lemah dan harus memiliki keyakinan dalam menghadapi kesulitan. Ayat tersebut memberikan dorongan motivasi agar manusia memiliki semangat dan keteguhan dalam belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut, peran pendidikan melampaui fungsi transfer pengetahuan semata, melainkan turut bertindak sebagai instrumen vital dalam membangun motivasi serta memperkuat fondasi keimanan.

Selain pembentukan motivasi dan keimanan dalam nilai-nilai keislaman, nilai-nilai pendidikan juga perlu diintegrasikan dengan budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam konteks masyarakat Sunda, konsep etnopedagogik menekankan nilai "*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer*" sebagai landasan kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut merefleksikan harmoni antara dimensi kognitif, afektif, serta psikomotorik dalam ranah pendidikan. Oleh karena

itu, pengintegrasian nilai-nilai kesundaan memegang peranan krusial dalam upaya melahirkan peserta didik yang berkarakter kuat serta menjunjung tinggi nilai budaya.

Sejalan dengan pentingnya integrasi nilai tersebut, pendidikan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kehadiran Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai langkah strategis untuk menghadirkan proses pengajaran yang bersifat dinamis, fleksibel, serta menempatkan subjek didik sebagai pusat dari kegiatan belajar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna serta pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang mengalami pengembangan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS memegang posisi strategis dalam menstimulasi daya nalar kritis, rasional, serta terstruktur pada diri siswa. Melalui pendekatan ini, peserta didik difasilitasi untuk mengkaji berbagai gejala alam maupun sosial di lingkungan sekitar. Aktivitas saintifik seperti observasi, investigasi, eksperimentasi, dan formulasi kesimpulan menjadi fondasi utama, sekaligus melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kecakapan problem solving dalam konteks kehidupan riil. Dengan demikian, pengajaran IPAS diproyeksikan mampu menyajikan pengalaman edukatif yang bermakna (*meaningful learning*).

Pengalaman belajar yang esensial dapat dicapai siswa melalui kontribusi mata pelajaran IPAS dalam memperdalam pemahaman mengenai relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup, sehingga mampu menumbuhkan empati serta tanggung jawab ekologis untuk menjaga kelestarian alam. Berdasarkan hal tersebut, desain instruksional IPAS harus disusun secara kontekstual, berbasis partisipasi aktif siswa, dan dihubungkan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Langkah ini memastikan bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai teori sains secara kognitif, melainkan juga cakap mengaplikasikan wawasan tersebut untuk merespons pelbagai situasi aktual di lapangan.

Berdasarkan realitas empiris di lapangan, pelaksanaan pembelajaran IPAS kerap dihadapkan pada kendala yang bersumber dari rendahnya dorongan belajar siswa, yang berdampak langsung terhadap pencapaian akademis mereka di kelas.

Fenomena ini didukung oleh temuan Sari et al. (2025, hlm. 115) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar IPAS memegang peranan krusial terhadap hasil studi serta minat jangka panjang peserta didik terhadap bidang sains. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar menjadi prasyarat utama agar ekosistem pembelajaran menjadi lebih kondusif, atraktif, interaktif, dan bermakna, sehingga target akademis dapat tercapai secara optimal melalui peningkatan dorongan internal siswa.

Rendahnya dorongan belajar pada peserta didik dapat dipicu oleh faktor eksternal, meliputi minimnya sokongan serta perhatian dari ranah keluarga, maupun kendala institusional seperti penerapan model instruksional yang belum optimal, minimnya optimalisasi media beserta sumber belajar, serta metode konvensional yang masih berpusat pada pengajar (*teacher-centered*). Kondisi ini berimplikasi pada merosotnya minat, gairah, dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di samping itu, aspek internal turut memberikan andil signifikan terhadap fluktuasi motivasi belajar, yang mencakup tingkat ketertarikan, penguasaan prasyarat kognitif awal, serta kesiapan mental siswa dalam mengikuti proses edukasi.

Observasi terhadap dinamika pembelajaran saat ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum merumuskan orientasi masa depan serta cita-cita secara spesifik, sehingga mengalami kendala dalam menetapkan haluan dan menyusun strategi pencapaian karier atau impian mereka. Keadaan ini berimbas pada minimnya partisipasi aktif peserta didik, di mana proses belajar cenderung bersifat mekanis dengan mengandalkan hafalan konsep tanpa esensi pemahaman mendalam, korelasi antarvariabel, maupun implementasi praktis ilmu IPAS dalam realitas sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi strategis melalui implementasi model instruksional yang kreatif, komunikatif, dan berbasis keaktifan siswa demi mewujudkan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna. Penggunaan pendekatan *student-centered learning* ini diestimasikan mampu mendongkrak penguasaan materi sains, mengasah keterampilan proses sains, serta mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik tingkat dasar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilaksanakan di kelas III SDN Tanjunglaya 03, ditemukan suatu permasalahan dimana nilai raport pendidikan pada

aspek motivasi belajar masih berada pada kategori kuning atau tergolong kurang. Berdasarkan total keseluruhan subjek didik sebanyak 40 orang, observasi awal menunjukkan bahwa hanya 10 siswa (25%) yang berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan ambang batas minimal 75 serta perolehan rerata 80. Sebaliknya, sejumlah 30 peserta didik lainnya (75%) belum mencapai standar KKTP tersebut, dengan rerata pencapaian kelas secara keseluruhan berada di angka 67. Fakta empiris ini mengonfirmasikan bahwa tingkat prestasi belajar IPAS siswa kelas III di SDN Tanjunglaya masih berada pada kategori rendah.

Di samping itu, identifikasi lapangan mengungkap adanya berbagai hambatan instruksional yang berimplikasi langsung terhadap merosotnya tingkat prestasi serta dorongan belajar siswa. Peserta didik tampak kurang atensif terhadap pemaparan materi IPAS oleh pengajar, di samping memiliki tingkat swadaya diri (*self-confidence*) yang minim tatkala merespons pertanyaan maupun menyelesaikan penugasan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pun belum sepenuhnya selaras dengan perencanaan kurikuler yang dirumuskan, diperparah oleh minimnya integrasi media edukasi berbasis teknologi digital, sehingga metode konvensional berupa ceramah masih mendominasi kelas. Situasi ini mengakibatkan pasifnya keterlibatan siswa, dangkalnya pemahaman konseptual, serta anjloknya motivasi belajar yang bermuara pada rendahnya capaian nilai akademik IPAS.

Menanggapi pelbagai persoalan tersebut, dibutuhkan intervensi yang komprehensif guna mendongkrak kualitas pengajaran, terkhusus pada dimensi dorongan internal siswa. Motivasi belajar memegang posisi krusial yang menentukan tingkat keterlibatan partisipatif peserta didik selama kegiatan berlangsung, sekaligus berimplikasi langsung terhadap capaian akademik mereka. Atas dasar itu, optimalisasi motivasi belajar diproyeksikan mampu menstimulasi siswa agar lebih aktif, memiliki swapercayaan diri yang tinggi, serta sanggup menguasai substansi materi IPAS secara komprehensif demi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Motivasi belajar dikategorikan sebagai unsur psikologis penentu utama tercapainya efektivitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Uno (2023, hlm. 28), dorongan belajar tersebut bersumber dari internal maupun eksternal subjek didik

yang berkemampuan membangkitkan, menata, dan menjaga kontinuitas proses belajar demi tercapainya tujuan yang ditargetkan. Peran motivasi melampaui fungsi stimulasi permulaan semata; ia juga bertindak sebagai tenaga penggerak yang menjaga stabilitas mental siswa di tengah tantangan akademis. Peserta didik yang termotivasi dengan baik lazimnya tampil lebih partisipatif, memiliki ketertarikan intelektual yang tinggi, serta sanggup mengasah kemampuan berpikir secara maksimal. Sebaliknya, lemahnya dorongan belajar berimplikasi pada pasifnya siswa, lunturnya gairah, serta kerentanan untuk menyerah ketika menghadapi materi yang kompleks. Atas dasar pertimbangan tersebut, perhatian terhadap aspek motivasi belajar merupakan suatu urgensi dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan dasar, utamanya pada pembelajaran IPAS.

Signifikansi peran motivasi belajar terhadap pencapaian akademis peserta didik turut divalidasi oleh berbagai kajian terdahulu yang relevan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2023, hlm. 209), teridentifikasi adanya korelasi positif serta signifikan antara dorongan belajar dengan prestasi belajar IPAS di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini mengonfirmasikan bahwa eskalasi motivasi belajar berbanding lurus dengan peningkatan perolehan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Ihsani dan Nurfarhanah (2024, hlm. 15) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali minat dan bakatnya, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran. Di samping itu, temuan Andriani dan Rasto (2024, hlm. 84) mengindikasikan bahwa eskalasi motivasi belajar dapat dioptimalkan melalui penyediaan stimulus yang relevan, seperti pemberian penghargaan (*reward*), penguatan positif (*reinforcement*), serta pemanfaatan metode instruksional yang atraktif. Konsekuensinya, rangkaian studi empiris tersebut secara kolektif membuktikan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang sangat esensial terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Capaian akademis atau hasil belajar berfungsi sebagai parameter esensial dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan edukatif. Mengacu pada pandangan Rofiuddin dan Darmawan (2024, hlm. 4), prestasi belajar diartikan sebagai kompetensi yang diraih subjek didik pascasetupan instruksional, yang terefleksi melalui transformasi pada dimensi kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Selaras dengan hal tersebut, Haqiqi et al. (2024, hlm. 164) mengemukakan bahwa indikator ini dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan pengajar. Pengukuran hasil belajar sendiri dapat dieksekusi melalui ragam instrumen evaluasi, seperti tes tertulis, asesmen lisan, penugasan proyek, maupun uji keterampilan (Widuroyekti, 2020, hlm. 105). Lebih lanjut, Ricardo dan Meilani (2017, hlm. 85) merinci cakupan hasil belajar kedalam tiga ranah utama, yakni kognitif yang meliputi penguasaan fakta hingga evaluasi, afektif yang bertumpu pada nilai dan sikap, serta psikomotorik yang berkaitan dengan kecakapan motorik. Dengan demikian, perolehan hasil belajar tidak sekadar merepresentasikan penguasaan teori semata, melainkan pula mencerminkan evolusi mental dan keterampilan peserta didik secara utuh.

Mengacu pada uraian tersebut, terkonfirmasi bahwa motivasi belajar merupakan faktor penentu yang krusial dalam menaikkan hasil belajar peserta didik, utamanya dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Lemahnya motivasi belajar siswa terbukti memicu rendahnya keterlibatan kognitif di kelas, yang berujung pada dangkalnya pemahaman materi dan buruknya capaian prestasi. Oleh sebab itu, diperlukan strategi komprehensif untuk membangkitkan dorongan belajar siswa lewat implementasi penghargaan, penguatan positif, dan penerapan strategi pembelajaran interaktif yang berorientasi pada kebutuhan subjek didik. Rangkaian tindakan ini diharapkan sanggup mewujudkan suasana belajar yang tertib, menyenangkan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal.

Berdasarkan argumen tersebut, optimalisasi dorongan belajar diyakini mampu menghadirkan implikasi konstruktif terhadap eskalasi prestasi akademik siswa. Bertolak dari urgensi masalah tersebut, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam melalui penulisan karya ilmiah bertajuk “Pengaruh Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas III SDN Tanjungalaya 03 Kabupaten Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPAS peserta didik masih rendah, ditunjukkan dengan hanya 25% peserta didik yang mencapai KKTP, sedangkan 75% lainnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.
2. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS yang berdampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar.
3. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta didik kurang aktif, kurang percaya diri, dan cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam.
4. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran dan teknologi digital, yang menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik, kurang interaktif, dan belum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Guna menghindari cakupan pembahasan yang terlalu luas serta menjaga fokus penelitian, batasan masalah dalam studi ini ditetapkan sebagai berikut:

5. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian adalah muatan mata pelajaran IPAS BAB II dengan Topik A: Siklus Hidup dan Rangkaian Perubahan pada Makhluk Hidup.
6. Hasil belajar yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan afektif. Menurut Bloom (dalam Elisabet, *et., al.* (2019, hlm. 287) aspek kognitif meliputi C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (Evaluasi). Sedangkan aspek afektif meliputi sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui indikator seperti perhatian terhadap pembelajaran, partisipasi aktif, kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap menghargai pendapat orang lain.
7. Populasi penelitian pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas III SD Negeri Tanjunglaya 03 sebanyak 40 orang peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

8. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 di SDN Tanjunglaya 03 Kab. Bandung?
9. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 di SDN Tanjunglaya 03 Kab. Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

10. Untuk menjelaskan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS di kelas III SDN Tanjunglaya 03 Kab. Bandung.
11. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS di kelas III SDN Tanjunglaya 03 Kab. Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi nyata dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kependidikan, utamanya terkait telaah pengaruh dorongan belajar terhadap prestasi mata pelajaran IPAS. Lebih lanjut, karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai basis data literatur, referensi sekunder, dan perluasan wawasan bagi akademisi atau periset lain yang mengkaji isu-isu relevan mengenai motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar.

- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pelajaran IPAS.

3. Bagi Guru

- 4) Meningkatkan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Merupakan umpan balik mengetahui kesulitan peserta didik.
- 6) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPAS.

4. Bagi Sekolah

- 7) Memberikan dasar bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pembelajaran yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar.
- 8) Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
- 9) Mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan mutu pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

5. Bagi Peneliti

- 10) Menambah ilmu pengetahuan baru bagi peneliti.
- 11) Mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
- 12) Menjadi sumber untuk peneliti selanjutnya

G. Definisi Operasional

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan atau daya penggerak abstrak yang eksistensinya mampu bertindak sebagai stimulus masif bagi peserta didik dalam mewujudkan target pembelajarannya (Listianti & Astuti, 2025, hlm. 202). Pendapat senada dikemukakan oleh Janah et al. (dalam Sardiman A.M., 2023, hlm. 90) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan akumulasi daya penggerak internal subjek didik yang memicu aktivitas belajar, menjamin kontinuitas prosesnya, serta memberikan arah yang jelas agar tujuan instruksional dapat tercapai. Lebih lanjut, Sianipar et al. (2023, hlm. 126) mendefinisikan

motivasi belajar sebagai energi pendorong non-fisik yang memiliki andil besar dalam menggerakkan siswa untuk menggapai cita-cita serta tujuan edukatif mereka.

Berdasarkan sintesis di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan tenaga penggerak yang bersumber dari internal maupun eksternal siswa, yang berfungsi untuk memicu, mengarahkan, serta menjaga kontinuitas aktivitas belajar demi tercapainya tujuan yang ditargetkan. Konstruk psikologis ini bermanifestasi sebagai perubahan energi yang dapat dievaluasi melalui manifestasi perilaku konkret, seperti antusiasme, ketekunan, tingkat partisipasi, dan rasa tanggung jawab akademis. Tanpa adanya dorongan tersebut, proses pengajaran dipastikan tidak akan berjalan secara maksimal karena peserta didik kehilangan energi inisiatif untuk berusaha meraih prestasi terbaik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai transformasi perilaku yang timbul akibat adanya interaksi edukatif antara subjek didik dan pendidik selama kegiatan berlangsung, yang berimplikasi pada perubahan pengetahuan serta tingkah laku siswa (Andrian et al., 2020, hlm. 69). Pendapat serupa dikemukakan oleh Ariyanto (dalam Farhaini, 2023, hlm. 543) yang memandang prestasi belajar sebagai pergeseran kompetensi fisik, mental, dan intelektual sebagai produk dari pendidikan formal maupun nonformal, yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pandangan tersebut, Bloom (dalam Magdalena et al., 2020, hlm. 50–51) mengklasifikasikan indikator capaian belajar kedalam tiga ranah utama yang inheren dalam diri peserta didik, yakni ranah kognitif (proses berpikir), ranah afektif (nilai atau sikap), serta ranah psikomotorik (keterampilan). Mengacu pada uraian di atas, disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar dimaknai sebagai pergeseran perilaku peserta didik selepas menempuh rangkaian pembelajaran, yang timbul akibat relasi timbal balik antara guru dan siswa sehingga berdampak langsung terhadap pemahaman, watak, serta pola tindak mereka. Capaian tersebut mencakup spektrum yang luas, meliputi aspek intelektual, fisik, dan mental yang diperoleh lewat sistem pendidikan terstruktur maupun tidak terstruktur dan fungsional bagi adaptasi kehidupan sosial. Lebih lanjut, keberhasilan belajar ini dievaluasi melalui tiga dimensi fundamental, yang

mencakup ranah kognitif (proses berpikir), ranah afektif (penghayatan nilai dan sikap), serta ranah psikomotorik (penguasaan keterampilan).

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah sebuah tahapan dalam penyusunan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa, untuk melatih komunikasi, melakukan proses, merancang hingga menyusun penelitiannya secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Buku Panduan KTI FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38) bahwa sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan skripsi dijelaskan, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan memuat uraian komprehensif yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, mengkaji membahas tentang beberapa teori tentang variabel yang digunakan dari sumber referensi, baik itu dari jurnal penelitian yang sebelumnya atau buku tentang teori yang digunakan pada variabel skripsi. Selain itu, bab ini membahas tentang kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian menguraikan rancangan operasional studi, yang mencakup pendekatan penelitian, desain yang digunakan, subjek serta objek penelitian, teknik pengumpulan data beserta instrumennya, serta dilanjutkan dengan prosedur analisis data dan tahapan prosedural penelitian secara sistematis.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan pemaparan komprehensif mengenai temuan empiris yang diperoleh dari proses pengolahan dan analisis data, yang disajikan secara sistematis selaras dengan urutan rumusan masalah. Bab ini juga memuat interpretasi mendalam serta pembahasan teoretis guna menjawab secara tuntas berbagai pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

12. BAB V Simpulan dan Saran, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran. Selanjutnya setelah bab V terdapat daftar pustaka untuk memperlihatkan sumber yang digunakan oleh penulis dalam isi skripsi serta lampiran sebagai pendukung skripsi